

MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH ISLAM

Aghna Mahirotul Ilmi
Muhamad Sholeh

Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
aghna.17010714060@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk menelaah terkait manajemen yang dapat dilakukan kepala sekolah untuk mewujudkan budaya religius di sekolah. Serta agar keberadaan kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah dapat bertanggungjawab dalam kelancaran jalannya proses pendidikan saat mewujudkan nilai-nilai keagamaan di sekolah. Pada artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan cara menelaah beberapa jurnal nasional maupun internasional serta dari pustaka lainnya, sehingga memperoleh data melalui kajian teks kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil yang dapat diperoleh dari telaah jurnal adalah bahwa budaya religius di sekolah dapat diwujudkan melalui nilai-nilai agama yang dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dan melalui simbol-simbol budaya yang mengandung nilai keagamaan. Proses yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mewujudkan budaya religius sekolah adalah melalui perspektif manajemen strategik yaitu mulai dari 1.) perencanaan dengan cara menetapkan tujuan, memahami keadaan, dan mengidentifikasi hambatan serta kemudahan, 2.) pelaksanaan dengan memberikan keteladanan, pembiasaan, serta internalisasi nilai, dan 3.) evaluasi. Dampak dari keberhasilan terwujudnya budaya religius di sekolah adalah memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, serta semua warga sekolah.

Kata kunci: manajemen, kepala sekolah, budaya religius.

ABSTRACT

This article was created with the aim of examining the management that principals can do to create a religious culture in schools. And so that the existence of the principal as a school leader can be responsible for the smooth running of the educational process while realizing religious values in schools. In this article using the literature study method by reviewing several national and international journals as well as from other literature, thus obtaining data through text review and then analyzed using content analysis techniques. The results that can be obtained from the journal review are that religious culture in schools can be realized through religious values that are practiced in daily activities at school and through cultural symbols that contain religious values. The process carried out by the principal to realize the religious culture of the school is through a strategic management perspective, starting from 1.) planning by setting goals, understanding the situation, and identifying obstacles and facilities, 2.) implementing by exemplifying, habituation, and internalizing values, and 3.) evaluation. The impact of the successful realization of a religious culture in schools is giving a positive impact on the attitudes and behavior of students, educators and education personnel, as well as all school members.

Keywords: management, headmaster, religious culture

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu komponen yang sangat dibutuhkan didalam kehidupan manusia, karena tanpa adanya pendidikan kehidupan manusia tidak akan dapat berkembang secara wajar. Sehingga pendidikan harus selalu menjadi pusat perhatian paling utama untuk dapat memajukan kehidupan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan pada masyarakat dan bangsa saat ini. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 telah dipaparkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Selanjutnya diperkuat dengan tujuan dari pendidikan sendiri yang terdapat pada pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sehubungan dengan rumusan undang-undang tersebut sehingga dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan tidak hanya membuat manusia menjadi cerdas serta terampil saja, tetapi pendidikan juga diharapkan untuk dapat membuat manusia yang berkualitas serta memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu posisi pendidikan bukan hanya semata-mata memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga harus disertai dengan memberikan nilai-nilai moral serta nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan adalah kebutuhan hidup bagi manusia di sepanjang hayatnya, baik itu sebagai individu, kelompok sosial, maupun sebagai bangsa. Karena pendidikan sudah dapat terbukti dalam mengembangkan sumber daya manusia serta mampu untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan hingga menjadikan manusia menjadi semakin beradab didalam

kehidupannya (Malik, 1998). Sehingga pendidikan diharapkan untuk dapat berperan dalam membentuk kemampuan intelektual dan kemampuan moral yang seimbang kepada manusia (peserta didik), karena dengan menyeimbangkan kedua hal tersebut tentunya akan dapat mengurangi krisis moral yang terjadi pada bangsa Indonesia saat ini. Krisis moral yang telah melanda bangsa ini sangatlah menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan, karena berbagai peristiwa-peristiwa yang memilukan sering kali terjadi seperti banyak terjadi tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan, dan masih banyak lagi. Fenomena kejadian-kejadian itu sungguh sangat bertentangan sekali dengan kepribadian masyarakat Indonesia yang sudah tercermin pada pancasila. Dan apabila krisis moral itu terus diabaikan begitu saja, bahkan dianggap sebagai sesuatu yang wajar maka akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan barbangsa dan bernegara.

Dari kejadian-kejadian itu mendorong untuk munculnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan agama yang telah dianggap gagal oleh sebagian besar masyarakat. Pendidikan agama dianggap gagal karena pada praktek pelaksanaannya di sekolah islam rata-rata hanya dilaksanakan dua atau tiga jam saja dalam satu minggunya. Dalam waktu yang terbatas inilah hanya dapat memperhatikan aspek kognitif berupa pengetahuan tentang ilmu agama saja dan tidak begitu memperhatikan aspek afektif, yaitu keinginan dalam mengerjakan nilai-nilai keagamaan. Akibatnya pendidikan di sekolahan islam ini hanya dapat untuk mengantarkan peserta didik untuk memperoleh nilai yang baik pada saat ujian, tetapi tidak dapat memberikan pengetahuan moral untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan moral menjadi suatu hal yang penting bagi manusia, karena pendidikan moral merupakan sebuah proses yang tidak hanya menjadikan manusia cerdas secara intelektual saja, tetapi disertai dengan memberikan pengetahuan untuk dapat berperilaku dengan baik di kehidupan sehingga nantinya dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidupnya di berbagai aspek. Pendidikan moral dapat dilaksanakan di sekolah melalui penanaman nilai-nilai agama. Perwujudan nilai-nilai agama di dalam sekolah

berbasis madrasah ataupun sejenisnya sudah pasti ada. Karena madrasah adalah sekolah yang memiliki kurikulum-kurikulum keagamaan serta berada dibawah naungan Departemen Agama yang mempunyai landasan yang kuat serta normatif religius dan juga konstitusional.

Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan untuk sekolah islam dibawah naungan dinas pendidikan dan kebudayaan tidak dapat menanamkan nilai-nilai agama. Memang pada faktanya sekolahan islam lebih memberikan ilmu agama yang bersifat umum saja melalui pelajaran pendidikan agama. Tetapi meskipun seperti itu, sekolah islam masih bisa menginternalisasikan nilai-nilai agama dengan melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Didalam pembiasaan kegiatan-kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai agama yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang inilah akhirnya dapat membentuk budaya yang akan menjadi budaya religius. Budaya religius pada dasarnya diwujudkan untuk menanamkan nilai - nilai keagamaan menjadi kebiasaan.

Pada hakikatnya budaya religius sekolah ialah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu kebiasaan untuk berperilaku serta sebagai budaya didalam organisasi yang dilakukan oleh semua warga di sekolah. Dengan dijadikannya nilai-nilai agama sebagai sebuah kebiasaan dalam berperilaku di sekolah, sehingga ketika semua warga sekolah sudah menjalankan adat kebiasaan yang tertanam maka baik secara sengaja ataupun tidak sudah menjalankan ajaran agama (Sahlan, 2010). Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya religius sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang dijadikan sebagai kebiasaan dalam berperilaku oleh semua warga di sekolah mulai kepala sekolah, pendidik, tenaga administrasi, siswa-siswi, dan masyarakat lainnya yang berada di lingkungan sekolah. Sehingga diperlukan proses manajemen untuk dapat mewujudkan budaya religius yang dijadikan sebagai kebiasaan di sekolahan.

Manajemen sendiri merupakan proses untuk mewujudkan keinginan yang hendak yang hendak dicapai atau yang diinginkan oleh sebuah organisasi bisnis, organisasi sosial, organisasi pemerintahan, organisasi pendidikan dan lain sebagainya (Effendi, 2014). Sedangkan menurut (Malayu, 2008) manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan

sumber daya yang dimiliki organisasi secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa manajemen merupakan suatu ilmu dan seni dimana dalam pelaksanaannya seorang pemimpin (manajer) perlu mencari cara dalam memberdayakan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan lembaga.

Sebagai pemimpin di lembaga pendidikan sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mewujudkan budaya religius di sekolah sebagai suatu tujuan pendidikan yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan umum saja tetapi juga mengedepankan pengetahuan tentang agama melalui penanaman nilai-nilai agama. Seperti yang telah diungkapkan (Daryanto, 2011) bahwa kepala sekolah adalah personel sekolah yang mempunyai wewenang serta tanggung jawab untuk dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan-kegiatan yang mendidik di dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. (Mulyasa, 2007) juga menjelaskan bahwa kepala sekolah adalah seorang penggerak sekaligus pembuat kebijakan di sekolah, dan sebagai penentu tentang bagaimana dapat mewujudkan tujuan-tujuan dari pendidikan. Melalui pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi yang ada di sekolah bertanggung jawab terhadap semua hal yang berkaitan dengan jalannya proses belajar di sekolah demi terwujudnya tujuan pendidikan.

Untuk dapat mewujudkan budaya religius di sekolah sebagai tujuan dari pendidikan yaitu dengan memberikan ilmu pengetahuan umum diiringi dengan pengetahuan tentang agama (spiritual) sehingga dapat mengatasi krisis moral yang melanda bangsa ini. Budaya religius sekolah dapat terwujud melalui wewenang serta tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin yaitu dengan menyusun manajemen mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi.

Adapun alasan penulis memilih judul “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Islam” bertujuan untuk memberikan informasi tambahan terkait proses pengelolaan yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah islam yang dipimpinnya. Selain itu dapat memberikan informasi agar sekolah islam dapat

melaksanakan tujuan pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai religius di sekolah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur dimulai dengan mengumpulkan buku serta berbagai laporan jurnal nasional dan internasional yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan, kemudian dikompilasi untuk ditarik kesimpulan. Hasil kompilasi dari beberapa jurnal dan buku penunjang lainnya digunakan untuk menyimpulkan informasi yang berkaitan dengan proses kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah.

Teknik penulisan pada artikel ini adalah menggunakan teknik analisis isi, yang berguna untuk mendapatkan kesimpulan yang valid. Dalam analisisnya akan dilakukan pemikiran, perbandingan, pengembangan, dan pemilihan sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

Tabel 1. Studi Literatur Jurnal

No	Nama (Thn)	Judul Penelitian	Metode	Teknik pengumpulan data
1.	Haryani (2014)	Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Sekolah Di SDN Kwayuhan, Kecamatan Minggir, Sleman	Kualitatif	Wawancara, pengamatan mendalam, dokumentasi
2.	Wahyudi Nasution (2015)	Kepemimpinan Pendidikan Sekolah	Kualitatif	Pengumpulan Buku-buku
3.	Didin (2019)	An Exploration Into Leadership Practice in Madrasah Aliyahs (Islamic-Based Senior High	Kualitatif	Observasi, wawancara, dokumentasi

No	Nama (Thn)	Judul Penelitian	Metode	Teknik pengumpulan data
		Schools) in Indonesia		
4.	Ardhana Januar Mahardhani (2015)	Kepemimpinan Ideal Kepala Sekolah	Studi Literatur	Pengumpulan Buku-buku
5.	Daniel Dike dan Lusila Parida (2020)	The micro leadership strategy of the principal to implementin g character education in elementary school	Kualitatif	Observasi, wawancara, dokumentasi
6.	Juharyanto (2018)	Dominant Leadership of School Principals in the Implementat ion of Curriculum 2013 in Religious Based School Indonesia	Kualitatif	Observasi, wawancara, dokumentasi
7.	Umar Sidiq dan Qurrotul Uyun (2019)	Prophetic Leadership in the Developmen t of Religious Culture in Modern Islamic Boarding Schools	Kualitatif	Observasi, wawancara, dokumentasi
8.	Nur Khoiri (2017)	The Headmaster Religious Transformat ional Leadership Model In An Outstanding High School. The Case Study Of Banat Islamic Senior High	Kualitatif	Observasi, wawancara, dokumentasi

No	Nama (Thn)	Judul Penelitian	Metode	Teknik pengumpulan data
		School Kudus		
9.	Melanie C. Brooks dan Agus Mutohar (2018)	Islamic school leadership: a conceptual framework	Literatur	Artikel
10.	Nurul Ulfatin (2019)	Quality Culture Leadership in the Industrial Revolution 4.0	Kualitatif	Observasi, wawancara, dokumentasi
11.	Roslaini (2019)	Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di Mts Mambaul Ulum Kecamatan Pondok kubang Kabupaten Bengkulu Tengah	Kualitatif	Observasi, wawancara, dokumentasi
12.	Aan Fardani Ubaidillah, Ibrahim Bafadal, Nurul Ulfatin, dan Achmad Supriyanto (2019)	Hubungan Antara Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dan Karakter Religius-Toleran Siswa Muslim Di Sekolah Multikultural	Kuantitatif	Angket
13.	Imron Arifin (2018)	Islamic Crash Course as a Leadership Strategy of	Kualitatif	Observasi, wawancara, dokumentasi

No	Nama (Thn)	Judul Penelitian	Metode	Teknik pengumpulan data
		School Principals in Strengthening School Organizational Culture		ntasi
14.	Hamlan Andi Baso Malla (2019)	Implementation of Madrasah Head Leadership Communication In The Development Of Religious Characters	Kualitatif	Observasi, wawancara, dokumentasi
15.	Wilda Arif (2020)	Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius	Kualitatif	Observasi, wawancara, dokumentasi
16.	Maimun (2017)	Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius	Kualitatif	Observasi, wawancara, dokumentasi
17.	M.Nur Hakim (2018)	Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius	Kualitatif	Observasi, wawancara, dokumentasi
18.	Furqon (2020)	Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik	Kualitatif	Observasi, wawancara, dokumentasi
19.	Ani Dwi Astuti, Suyatno, dan Yoyo	The Strategy Of Principal Instilling Religious	Kualitatif	Observasi, wawancara, dokumentasi

No	Nama (Thn)	Judul Penelitian	Metode	Teknik pengumpulan data
	(2020)	Character In Muhammadiyah School		ntasi
20	Zulhendri (2018)	Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Budaya Religius Di SMA Negeri 2 Sijunjung	Kualitatif	Observasi, wawancara, dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dari Haryani (2014), menyatakan bahwa peran yang dapat dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin dalam mengembangkan budaya sekolah dapat dicapai melalui usaha yaitu dengan menggerakkan warga sekolah dalam proses menyusun kurikulum yang menjadi dasar dalam mengembangkan pendidikan, menumbuhkan suatu hubungan yang harmonis kepada semua warga sekolah, menciptakan kekompakan kepada semua tim kerja, menjaga komitmen dengan seluruh warga sekolah, serta menjalankan supervisi klinis pada sekolahan yang dipimpin. Persamaan dengan hasil jurnal ini adalah sama-sama membahas mengenai langkah yang dilakukan kepala sekolah untuk mewujudkan budaya di sekolah, dan perbedaan terletak pada fokus permasalahan dan strategi yang digunakan.

Hasil penelitian dari Nasution (2015), menyatakan bahwa indikator seorang kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah yang efektif adalah mempunyai visi yang jelas, menciptakan program kegiatan yang bersifat positif dan membangun, dapat mengatur waktu/jadwal di sekolah secara efisien, dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang dimiliki oleh sekolah, selalu mengawasi kemampuan yang dimiliki peserta didik baik secara individu ataupun kelompok, serta melakukan kegiatan evaluasi agar lembaga sekolah dapat melakukan perbaikan secara terus-menerus. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya sekolah dapat tercapai secara efektif. Persamaan dengan hasil jurnal ini ialah membahas terkait tanggungjawab kepala

sekolah sebagai pemimpin, perbedaan terdapat pada fokus dari permasalahan yang dibahas.

Penelitian dari Didin (2019), menyatakan bahwa peran penting yang dimiliki oleh kepala sekolah adalah sebagai evaluator, pemimpin, supervisor, inovator, motivator, manajer, dan sebagai administrator. Dalam penelitian ini, untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan kepala sekolah harus memiliki peran-peran yang ideal. Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang kepala sekolah, dan untuk perbedaan terletak pada fokus penelitian.

Penelitian dari Mahardhani (2015) kepemimpinan kepala sekolah yang ideal adalah dapat berperan dalam meningkatkan mutu dalam pendidikan. Peran penting kepala sekolah sebagai pemimpin untuk meningkatkan mutu adalah sebagai evaluator, pemimpin, supervisor, inovator, motivator, manajer, serta sebagai administrator.

Hasil penelitian dari Dike Daniel dan Lusila (2020) menunjukkan bahwa strategi mikro kepemimpinan kepala sekolah untuk menerapkan karakter pendidikan difokuskan pada empat aspek yaitu program literasi sebagai upaya membangun dan meningkatkan kecerdasan siswa, program intervensi pembelajaran sebagai upaya meningkatkan karakter siswa melalui inovasi pembelajaran tematik, program Gerakan Operasi Semut sebagai upaya membangun karakter hidup bersih dan sehat, dan program ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat siswa.

Hasil penelitian dari Juharyanto (2018) menyatakan bahwa kepemimpinan efektif kepala sekolah berbasis agama dalam implementasi kurikulum 2013 meliputi kepemimpinan spiritual, kepemimpinan perubahan, kepemimpinan instruksional dan kepemimpinan wirausaha. Persamaan terletak di bagian kepala sekolah dalam mewujudkan budaya di sekolah, perbedaan terletak pada fokus pembahasan yaitu strategi yang digunakan.

Penelitian dari Sidiq dan Uyun (2019) strategi yang digunakan para pemimpin dalam penerapan kepemimpinan profetik dalam mengembangkan budaya keagamaan adalah dengan mengajarkan sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad seperti sidiq, amanah, tabligh, dan fatonah. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan yaitu terkait cara kepala sekolah mewujudkan budaya di sekolah,

perbedaan hanya terletak pada fokus pembahasan yaitu strategi yang digunakan.

Penelitian dari Khoiri, dkk (2017) menjelaskan bahwa model kepemimpinan transformasional religius yang menitikberatkan pada visi dan misi sekolah yang berlandaskan tauhid menekankan pada norma dan prinsip madrasah dengan nilai-nilai yang terkandung yaitu kejujuran, konsistensi, komitmen, dan kesadaran bahwa selalu diawasi oleh Tuhan dalam melaksanakan semua kegiatan sehari-hari. Persamaan pada penelitian ini adalah membahas kepemimpinan kepala sekolah, dan perbedaannya lebih kepada fokus penelitiannya.

Hasil penelitian dari Brooks dan Mutohar (2018) menyatakan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Islam yang esensial yaitu nasihat yang baik, konsultasi, perbedaan pendapat, kebaikan bersama atau kepentingan umum, meminta yang benar dan melarang yang salah, akuntabilitas publik, dan refleksi.

Menurut penelitian dari Ulfatin, dkk (2020), menyatakan bahwa budaya mutu dikembangkan dan diselenggarakan dalam bentuk program sekolah, penyusunan program sekolah didasarkan pada visi dan misi sekolah selain itu kepala sekolah menerapkan disiplin tinggi untuk setiap program dan selalu memberikan motivasi kepada warga di sekolahnya. Dalam penelitian ini yang menjadi faktor pendukung untuk mengembangkan budaya mutu adalah orang tua, kepala sekolah, guru, dan komunitas.

Penelitian dari Roslaini (2019) menjelaskan bahwa peran yang harus ada didalam diri kepala sekolah untuk menciptakan budaya religius di sekolah adalah dengan ikut mempraktikkan semua program yang telah dibuat melalui pemberian contoh yang baik dalam pelaksanaannya seperti berupa tingkah laku yang sopan, rapi dalam berpakaian, disiplin, dan baik dalam tutur kata. Dalam penelitian ini, bahwa untuk dapat menciptakan budaya religius kepala sekolah berperan sebagai pendidik sekaligus sekaligus pemimpin di sekolah dilakukan dengan cara memberi teladan yang baik kepada seluruh siswa-siswanya.

Penelitian dari Ubaidillah, dkk (2019), menjelaskan bahwa baik secara parsial maupun simultan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berpengaruh terhadap karakter religius-toleran siswa muslim. Dalam penelitian ini, kepala sekolah mampu untuk berperan dalam kepemimpinan pada proses pembelajaran di

sekolah dengan melalui kebijakan serta keterlibatan kepala sekolah sehingga terwujudlah karakter religius-toleran terhadap siswa muslim.

Hasil Penelitian Arifin, dkk (2018) menjelaskan bahwa kursus kilat islam adalah strategi kepemimpinan efektif yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah dalam mengelola organisasi pendidikan. Ada tiga model kursus kilat islam yang dilaksanakan yaitu tashih atau kompetensi membaca al-qur'an, tausiyah (ceramah islam), dan nilai-nilai karakter (seperti kesederhanaan, rendah hati, ikhlas).

Hasil Penelitian dari Malla (2019), menjelaskan bahwa kepemimpinan efektif kepala sekolah dalam mengembangkan karakter religius peserta didik dengan cara melakukan komunikasi dengan wakil kepala sekolah serta guru, nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan adalah melalui pelaksanaan praktik agama dengan taat, saling menghargai, peduli dalam lingkungan sosial, memiliki sikap motivasi belajar individu maupun kelompok, serta menghasilkan perilaku jujur, kreatif, bertanggung jawab dan inklusif pada pelajaran pribadi.

Penelitian dari Arif (2020), menjelaskan bahwa strategi kepala sekolah untuk melakukan pembinaan budaya religius melalui perspektif manajemen adalah mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Dari strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat menciptakan budaya religius sekolah mulai dari shalat dhuhur dan sholat dhuha secara berjamaah, literasi membaca al-Quran, melaksanakan doa bersama baik sebelum ataupun sesudah pelajaran, melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam, menerapkan 3S dan dzikir asmaul husna.

Hasil penelitian Maimun (2017) menyatakan bahwa budaya religius dikembangkan kepala sekolah melalui nilai-nilai atau norma-norma yang mewarnai aktivitas komponen sekolah. Dalam penelitian ini ditemukan keterampilan manajerial kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah adalah dengan menggunakan keterampilan konsep, keterampilan manusiawi, keterampilan teknik, dan keterampilan personal.

Penelitian dari Hakim (2018), menjelaskan bahwa kepala sekolah sebagai edukator memiliki peran untuk menumbuhkan budaya religius di sekolah yaitu dengan

memberikan pemahaman kepada pendidik dan peserta didik terkait perlunya budaya religius di sekolah, dan selanjutnya kepala madrasah mulai melakukan pembiasaan dan motivasi agar semua pendidik dan peserta didik mau melaksanakan kegiatan budaya religius di sekolah. Persamaan pada penelitian ini adalah membahas tentang kepala sekolah dan budaya religius sekolah, perbedaannya adalah pada strategi yang digunakan.

Penelitian dari Furqon (2020), menjelaskan bahwa program keagamaan atau budaya agama adalah strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk membentuk karakter religius pada diri peserta didik yang dilaksanakan melalui program-program kegiatan. Program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan meliputi pembelajaran baca tulis Al-qur'an, pelaksanaan sholat dhuhur dan ashar berjamaah, pembiasaan senyum dan berjabat tangan, pembelajaran kurikulum ISMUBA, serta peringatan hari-hari besar agama. Dalam penelitian dapat diketahui bahwa budaya agama di sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Penelitian dari Astuti, dkk (2020) menjelaskan bahwa kepala sekolah menggunakan empat strategi dalam menanamkan karakter religius siswa yaitu strategi keteladanan, pembentukan kebiasaan, integrasi dalam pembelajaran di kelas, dan penguatan berupa reward and punishment. Temuan penelitian ini menggaris bawahi peran sentral kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi dalam melaksanakan pendidikan karakter agama di sekolah.

Penelitian dari Zulhendri (2018), menjelaskan bahwa manajemen kepala sekolah dalam menerapkan budaya religius yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat. Program-program keagamaan yang diterapkan seperti sholat dzuhur berjamaah, dzikir dan do'a, tadarus Al-Qur'an, budaya 5S, serta infaq, dalam pelaksanaan budaya religius kepala sekolah selalu melibatkan seluruh warga sekolah sehingga program kegiatan budaya religius di sekolah dapat berjalan dengan baik.

Pembahasan

Budaya religius yang ada dan dilaksanakan di sekolah dapat dimaknai sebagai cara untuk berpikir sekaligus cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius (Sahlan, 2010). Dengan demikian budaya religius yang di sekolah merupakan

sekumpulan nilai-nilai agama yang ditetapkan, dan menjadi perilaku, tradisi, dan kebiasaan yang dipraktekkan oleh peserta didik, guru, petugas administrasi, dan kepala sekolah.

Adapun nilai religius merupakan salah satu nilai dari penguatan pendidikan karakter yang berkaitan erat dengan Tuhan Yang Maha Esa serta diwujudkan melalui sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Perpres No. 87 Tahun 2017).

Menurut (Fathurrohman, 2015) terdapat beberapa indikator yang dapat menjadi nilai-nilai religius: 1) Nilai Ibadah, Ibadah berasal dari bahasa arab yang memiliki arti penyembahan. Ibadah menurut istilah adalah khidmat kepada Tuhan serta taat dalam menjalankan semua perintah-Nya serta menjauhi semua larangan-larangan-Nya. Dapat difahami bahwa ibadah merupakan bentuk ketaatan manusia kepada Tuhan sebagai seorang hamba dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari; 2) Nilai Jihad, Jihad memiliki arti jiwa yang dapat mendorong manusia agar bersungguh-sungguh. Dengan adanya komitmen nilai tersebut, maka haruslah belajar/bekerja didasari dengan sikap berjuang dengan sungguh-sungguh, 3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan, Kata akhlak mempunyai arti tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama. Sedangkan kedisiplinan terwujud melalui kebiasaan manusia dalam melaksanakan ibadah yang sudah terjadwal secara rapi. Pada dasarnya seluruh agama akan mengajarkan kepada penganutnya sebuah amalan-amalan yang dapat dijadikan sebagai rutinitas dan sebagai sarana untuk dapat berhubungan dengan pencipta-Nya (mengerjakan ibadah). Jika seorang manusia dapat melaksanakan ibadah tepat pada waktunya, sehingga dengan sendirinya akan muncul kedisiplinan pada diri orang tersebut, Dan selanjutnya jika ibadah dapat dilakukan secara konsisten maka dapat menjadi budaya religius, 4) Nilai Keteladanan, Nilai keteladanan di dalam lembaga pendidikan sekolah dapat tercermin melalui perilaku seorang guru. Karena keteladanan adalah suatu hal yang dapat ditiru oleh siswa didalam proses pendidikan dan serta pembelajaran. Sehingga dalam hal ini guru haruslah memberi teladan kepada muridnya. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan, dan sebagainya, 5) Nilai Amanah dan Ikhlas, Amanah secara bahasa

berarti dapat dipercaya, dan pada konsep kepemimpinan amanah bisa disebut dengan tanggungjawab. Didalam lingkungan pendidikan, nilai amanah haruslah dipegang oleh semua warga sekolah baik itu kepala lembaga pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, serta semua para siswa. Ikhlas secara bahasa memiliki arti bersih dari campuran hal-hal kotor, sedangkan secara umum ikhlas dapat dimaknai dengan hilangnya rasa untuk pamrih terhadap semua sesuatu yang telah dikerjakan. Menurut (Abdul, 2011) terdapat tiga nilai religius yaitu beriman dan bertakwa, jujur, dan beradab.

Tabel 2. Nilai-Nilai Religious

Nilai	Indikator
Beriman dan Bertakwa	Terbiasa untuk membaca do'a pada saat akan melakukan suatu perbuatan, menghormati guru serta orang yang lebih tua, serta selalu taat dalam menjalankan semua perintah agamanya, dan mengerjakan kegiatan yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat.
Jujur	Menyampaikan semua sesuatu sesuai dengan kejadian sebenarnya, tidak berbohong, serta berani mengaku apabila memang bersalah.
Beradab	Terbiasa menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu orang, serta menghargai semua kebaikan yang diberikan oleh orang lain.

Dari nilai-nilai religius tersebut agar menjadi budaya religius dapat diwujudkan melalui keyakinan, aktivitas, dan simbol-simbol religius. Menurut (Koentjaraningrat, 2009) setiap unsur budaya terdiri dari tiga hal, yaitu: (1) norma, nilai, keyakinan yang ada dalam pikiran, hati dan perasaan pemiliknya; (2) pola tingkah laku yang dapat diamati dalam wujud kehidupan nyata; (3) hasil material dari kreativitas manusia. Berkaitan dengan teori yang dikemukakan Koentjaraningrat terkait dengan unsur-unsur budaya, Muhaimin menjelaskan bahwa dalam pengembangan budaya agama di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan tiga tataran yaitu tataran nilai, tataran praktik sehari-hari, dan fisik atau simbol-simbol budaya (Muhaimin, 2009).

Pada tataran nilai, nilai yang dianut akan dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah, untuk selanjutnya semua warga sekolah harus

berkomitmen terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Didalam ajaran Islam sendiri terdapat nilai rabbaniah dan insaniyah. Nilai rabbaniah, berupa iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sedangkan nilai insaniyah adalah silaturahmi, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dan dermawan. Dari nilai-nilai agama tersebut dapat disepakati oleh semua warga sekolah sehingga kemudian menjadi budaya di sekolah.

Tataran praktik keseharian, dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Dengan demikian diperlukan aktivitas religius untuk mewujudkan nilai-nilai Islami kedalam perilaku yang nyata. Aktivitas religius yang berada di sekolah merupakan upaya untuk mewujudkan nilai-nilai religius ke dalam perilaku yang dapat dilakukan melalui berbagai program kegiatan, baik kegiatan harian, mingguan, maupun tahunan. Pada kegiatan harian ini dapat diwujudkan dengan pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari disekolah melalui gerakan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Selanjutnya kegiatan mingguan yang dilakukan setiap satu minggu sekali seperti kegiatan ekstrakurikuler. Serta kegiatan tahunan yang dilakukan hanya satu kali dalam setiap tahun seperti peringatan hari besar agama-agama.

Tataran fisik atau simbol-simbol budaya, simbol di sekolah merupakan gambaran dari nilai-nilai organisasi yang dilestarikan dan dipertahankan. Karena hal tersebut dapat membentuk suasana atau lingkungan religius di sekolah. Sehingga simbol dapat dilakukan dengan pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan.

Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius

Manajemen adalah suatu proses dalam rangka mencapai tujuan dengan bekerja sama melalui orang dan sumber daya organisasi. Sehingga untuk dapat mewujudkan budaya religius sebagai tujuan dari pendidikan maka diperlukan manajemen strategik.

Manajemen strategik adalah suatu ilmu yang menyatukan fungsi-fungsi manajemen untuk membuat keputusan-keputusan organisasi secara strategis, agar dapat mencapai

tujuan organisasi yang efektif dan efisien. Menurut Akdon dalam (Nazarudin, 2018) manajemen strategik adalah serangkaian keputusan manajerial berupa suatu kegiatan-kegiatan yang akan menentukan keberhasilan sebuah lembaga dalam jangka waktu yang cukup panjang. Untuk kegiatan-kegiatan tersebut dimulai dari perencanaan, pelaksanaan (implementasi), serta diakhiri dengan evaluasi. 1) Perencanaan, Manajemen strategi tidak dapat terlepas dari proses perencanaan, karena perencanaan merupakan suatu hal paling penting untuk mengelola maupun mengatur dalam mencapai keberhasilan tujuan. Perencanaan merupakan proses yang dilakukan untuk mempersiapkan suatu kegiatan secara lebih sistematis dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan dapat dikatakan sebagai salah satu hal penting serta digunakan agar tujuan dapat tercapai, karena dalam suatu kegiatan jika tidak menggunakan perencanaan tentu akan mengalami kesulitan dalam proses pelaksanaannya dan bahkan sampai mengalami kegagalan. 2) Perencanaan kegiatan keagamaan di sekolah merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan di sekolah melalui budaya religius. Untuk dapat melakukan perencanaan sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai wewenang menganalisis kebutuhan sesuai dengan kebutuhannya dan dalam prosesnya kepala sekolah dapat melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan, atau bahkan dari siswa serta karyawan lainnya, karena perencanaan tidak harus hanya dari pemikiran kepala sekolah.

Dalam melakukan perencanaan, agar dapat mengetahui kebutuhan diperlukan langkah-langkah tertentu. Menurut (Nazarudin, 2018) langkah-langkah perencanaan terdiri dari menetapkan tujuan, merumuskan atau memahami keadaan, dan mengidentifikasi hambatan serta kemudahan. Untuk membuat perencana harus menetapkan tujuan terlebih dahulu. Tujuan dapat dirumuskan sesuai dengan maksud yang ingin dicapai. Tujuan untuk mewujudkan budaya religius di sekolah agar dapat menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa, pendidik dan tenaga kependidikan, serta semua warga sekolah melalui kegiatan keagamaan di sekolah.

Setelah tujuan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah memahami keadaan. Pada dasarnya rencana berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang,

dan apa yang akan dilakukan dimasa yang akan datang ditentukan oleh keadaan lembaga saat ini. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di sekolah agar dapat mewujudkan budaya religius haruslah memahami dan mengetahui keadaan sumber daya manusia dan sumber daya non manusia yang dimiliki sekolah saat ini, dan kemudian dapat merumuskan terkait rencana kegiatan (program) yang akan diwujudkan menjadi budaya religius di sekolah.

Selain memahami keadaan untuk merencanakan kegiatan, yang terakhir lembaga sekolah harus melakukan identifikasi faktor-faktor kemudahan maupun hambatan dalam mencapai tujuan. Dengan mengetahui kemudahan-kemudahan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, sehingga akan dapat memanfaatkan kemudahan tersebut menjadi peluang dengan sebaik-baiknya, dan jika sudah mengetahui hambatan yang akan terjadi maka dapat mempersiapkan solusi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain untuk mengatasi agar tujuan dapat tercapai dengan baik. 3) Pelaksanaan, Pelaksanaan adalah suatu bentuk perbuatan yang diperoleh dari rencana yang sudah disusun dengan baik serta terperinci (Suprapno, 2019). Jadi pelaksanaan akan dijalankan ketika perencanaan sudah benar-benar selesai. Karena pelaksanaan bukanlah sekedar aktivitas biasa, tetapi merupakan bentuk kegiatan yang sudah direncanakan kemudian dijalankan agar tercapailah tujuan kegiatan.

Menurut (Trihantoyo, 2015) dalam pelaksanaan nilai karakter religius di sekolah memerlukan peran kepala sekolah, karena nilai religius sebagai aplikasi dari pendidikan karakter memerlukan figur seluruh personil sekolah sebagai model dalam aktivitas pembelajaran setiap hari. Sehingga agar pelaksanaan budaya religius di sekolah dapat terlaksana dengan baik, maka kepala sekolah sebagai pemimpin haruslah memberikan keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai.

Keteladanan memiliki arti suatu hal yang bisa untuk ditiru (dicontoh) oleh seseorang melalui orang lain. Dalam menjalankan nilai-nilai agama di sekolah kepala sekolah haruslah memberikan keteladanan melalui sikap dan perilaku yang bagus, karena sebaik apapun bentuk kegiatan yang telah terencana tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya contoh perbuatan secara langsung dari pemimpin.

Pembiasaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan terus menerus serta berulang-ulang. Melalui pembiasaan ini kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah harus dapat membuat kebijakan-kebijakan agar budaya religius dapat terus dilakukan oleh semua warga sekolah (guru/siswa/staf/karyawan). Dengan pembiasaan ini diharapkan warga sekolah senantiasa untuk dapat terus-menerus menjalankan ajaran agama dengan ikhlas, baik secara individu ataupun dalam kelompok di kehidupannya.

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang dengan cara melalui pembinaan, bimbingan, pemberian nasehat dan lain-lain. Menurut (Lickona, 2012) pendidikan karakter memiliki tiga aspek yang saling berkaitan yaitu aspek pengetahuan (knowing), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Sehingga agar internalisasi nilai religius dapat terwujud, maka kepala sekolah harus memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai agama dengan cara melakukan pembinaan serta arahan kepada guru sebagai pendidik untuk dapat terus mengaitkan nilai-nilai agama kedalam pembelajaran saat di kelas. Melalui hal tersebut, maka akan dapat menumbuhkan perasaan untuk memahami lebih dalam terkait nilai-nilai religius dan akhirnya individu (peserta didik) akan dapat mempraktikkan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. 4) Evaluasi, Djaali dan Mulyono dalam jurnal (Tulung, 2014) menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses menilai sesuatu berdasarkan pada kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, dan selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan. Evaluasi dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan tujuan untuk memantau apakah kegiatan tersebut sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana serta tujuan yang sudah ditetapkan. Selanjutnya dari hasil evaluasi tersebut akan dapat diambil sebuah keputusan terkait kegiatan akan dilanjutkan, dihentikan, ataupun dirumuskan kembali untuk dapat disesuaikan dengan tujuan.

Evaluasi dilakukan setelah kegiatan-kegiatan keagamaan dalam mewujudkan budaya religius terlaksana, agar dapat mengetahui sikap dan perilaku warga sekolah sebagai bentuk keberhasilan program kegiatan. Selain itu evaluasi bertujuan untuk mempertajam atau memperbaiki program-

program selanjutnya. Dan pada tahap evaluasi ini kepala sekolah dapat melakukan rapat atau musyawarah bersama guru ataupun warga sekolah lainnya, dan dapat dilaksanakan secara kondisional sesuai dengan kebijakan setiap masing-masing sekolah.

Dampak Keberhasilan Pelaksanaan Budaya Religius

Berkaitan dengan perwujudan budaya religius di sekolah akan memberikan dampak yang positif terhadap peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan serta terhadap sekolah itu sendiri. Dampak keberhasilan dalam perwujudan budaya religius di sekolah akan memberi dampak positif kepada peserta didik, karena dengan melaksanakan nilai-nilai religius secara langsung akan dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik. Menurut (Sahlan, 2010) dalam mewujudkan budaya religius di sekolah akan memberikan perubahan perilaku-perilaku yang baik pada diri siswa. Hal ini akan dapat terlihat langsung melalui cara berbicara yang dilakukan oleh siswa setiap hari, cara berpakaian, dan kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai agama.

Program kegiatan perwujudan budaya religius di sekolah tidak hanya memberikan dampak yang baik kepada peserta didik, tetapi juga kepada guru dan staf lainnya. Melalui perwujudan budaya religius di sekolah guru dan tenaga pendidik dapat bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan keagamaan serta meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah. Sehingga akan dapat memberikan keteladanan pada peserta didik. Pemberian teladan dari guru dan tenaga kependidikan ini bertujuan agar dapat diteladani langsung oleh semua peserta didik yang berada di sekolah.

Perwujudan budaya religius di sekolah juga berdampak terhadap sekolah itu sendiri. Dalam perwujudan budaya religius di sekolah akan berdampak pada popularitas sekolah dan menambah tingkat kepercayaan dan minat masyarakat dalam menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Menurut (Sahlan, 2010) pembiasaan suatu kegiatan di sekolah yang memiliki nilai keagamaan seharusnya menjadi kebijakan sekolah. Lembaga pendidikan yang menawarkan ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keagamaan akan memiliki daya tarik terhadap masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa budaya religius sekolah merupakan upaya untuk menciptakan terwujudnya nilai-nilai agama sebagai kebiasaan berperilaku seluruh warga di sekolah. Upaya untuk menciptakan budaya religius di sekolah adalah melalui nilai-nilai agama yang dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah mulai dari kegiatan harian yang dilakukan setiap hari, kegiatan mingguan yang dikerjakan cukup satu minggu sekali, hingga kegiatan tahunan yang dikerjakan setiap tahun hanya sekali serta dapat diwujudkan dengan menggunakan simbol-simbol budaya yang mengandung nilai keagamaan.

Untuk dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi budaya religius di sekolah, kepala sekolah sebagai pemimpin bertanggungjawab untuk menyusun manajemen strategi yang dimulai dari: a) perencanaan, b) pelaksanaan dengan memberikan keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai, dan c) evaluasi.

Saran

Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah yang bertanggungjawab dalam keberhasilan mewujudkan budaya religius di sekolah diharapkan untuk mampu menjalankan manajemen strategi dengan baik. Selain itu kepala sekolah juga diharapkan untuk mewujudkan budaya religius didasarkan pada nilai-nilai agama yang meliputi a.) nilai ibadah, b.) nilai jihad, c.) nilai akhlak dan disiplin, d.) nilai keteladanan, serta e.) nilai amanah dan ikhlas. Dengan nilai-nilai tersebut kegiatan budaya religius akan memberikan dampak yang baik terhadap sikap dan perilaku warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. (2011). *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Arif, W. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius. *Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 69–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/ke lola.v5i1.1414>
- Arifin, I., Juharyanto, Mustiningsih, & Taufiq, A. (2018). Islamic Crash Course as a Leadership Strategy of School Principals in Strengthening School Organizational Culture. *SAGE Open*, 8(3), 1–10. <https://doi.org/10.1177/2158244018799849>
- Astuti, A. D., Suyatno, S., & Yoyo, Y. (2020). The Strategy of Principal In Instilling Religious Character In Muhammadiyah Elementary School. *The European Educational Researcher*, 3(2), 67–85. <https://doi.org/10.31757/euer.323>
- Brooks, M. C., & Mutohar, A. (2018). Islamic school leadership: a conceptual framework. *Journal of Educational Administration and History*, 50(2), 54–68. <https://doi.org/10.1080/00220620.2018.1426558>
- Daryanto. (2011). *Model Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Didin. (2019). An Exploration Into Leadership Practice in Madrasah Aliyahs (Islamic-Based Senior High Schools) in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 408(1), 87–94. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200220.016>
- Dike Daniel & Parida Lusila. (2020). The micro leadership strategy of the principal to implementing character education in elementary school. *Prima Edukasia*, 8(1), 50–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jp e.v8i1.29920>
- Effendi, U. (2014). Jakarta: *Asas Manajemen*. Rajawali Pers.
- Fathurrohman. (2015). *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Furqon, F. (2020). Principal ' s Strategy in Forming Students ' Religious Character (Case Study at SD Muhammadiyah 1 Sedati , Sidoarjo): Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Sedati , Sidoarjo). *Proceeding of The ICECRS*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ice crs2020403>
- Hakim, M. (2018). Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius. *Jurnal Improvement*, 5(1), 74–88. <https://doi.org/10.21009/Improvement.051.07>
- Haryani. (2014). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Di SDN Kwayuhan Kecamatan Minggir, Sleman. *Jurnal Akuntabilitas*

- Manajemen Pendidikan*, 2(1), 44–57.
<https://doi.org/10.21831/amp.v2i1.2407>.
- Juharyanto. (2018). Dominant Leadership of School Principals in the Implementation of Curriculum 2013 in Religious Based School Indonesia. *Asia Proceedings of Social Sciences*, 2(4), 47–51.
<https://doi.org/10.31580/apss.v2i4.280>
- Khoiri, N., Soegito, A., Rachman, M., & a, S. (2017). The Headmaster Religious Transformational Leadership Model in an Outstanding Islamic Senior High School. The Case Study of Banat Islamic Senior High School Kudus. *International Journal of Advanced Research*, 5(4), 1680–1690.
<https://doi.org/10.21474/ijar01/3998>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bina Cipta.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahardhani. (2015). Kepemimpinan Ideal Kepala Sekolah. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 1–4.
<http://dx.doi.org/10.24269/dpp.v3i2.82>
- Maimun. (2017). Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius (Studi Kasus Di SMP Negeri 2 Mataram). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 13(2), 178–191.
<https://doi.org/10.20414/jpk.v13i2.787>
- Malayu. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Malik, F. (1998). *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia.
- Malla, H. (2019). Implementation of Madrasah Head Leadership Communication in the Development of Religious Characters. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 15(2), 147.
<https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol15.iss2.158>
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nasution, W. (2015). Kepemimpinan pendidikan di sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1), 66–86.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v22i1.6>
- Nazarudin. (2018). *Manajemen Strategik*. Palembang: CV Amanah.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Roslaini. (2019). Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal As-Salam*, 3(2), 38–47.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i2.130>
- Shalan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sidiq, U., & Uyun, Q. (2019). Prophetic Leadership in the Development of Religious Culture in Modern Islamic Boarding Schools. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 80-97.
<https://doi.org/10.24269/ijpi.v4i1.1990>
- Suprapno. (2019). *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Trihantoyo, Syunu. (2015). Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 978(602-18517-0-8), 25-35.
<http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/03/3-Syunu-Trihantoyo.pdf>
- Tulung, J. M. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV Di Balai Diklat Keagamaan Manado. *Journal Acta Diurna*, 3(3), 1–16.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/5812>
- Ubaiddillah, A. F., Bafadal, I., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). Hubungan Antara Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dan Karakter Religius-Toleran Siswa Muslim Di Sekolah Multikultural. *Education and Human Development Journal*, 5(1), 1–12.
<https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i1.1209>
- Ulfatin, N., Yusuf Sobri, A., Kusuma Pertiwi, A., & Fransisca Fortunata, S. (2020). Quality Culture Leadership in the Industrial Revolution 4.0. *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research*, 381(2), 138–143.

<https://doi.org/10.2991/coema-19.2019.30>

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor
20 Tahun 2003 Tentang Sistem
Pendidikan Nasional

Zulhendri, Z. (2018). Manajemen Kepala
Sekolah Dalam Menerapkan Budaya
Religius Di Sma Negeri 2 Sijunjung. *Al-
Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*,
6(1), 45.
<https://doi.org/10.31958/jaf.v6i1.1376>